

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa (Hardjana, 1981: 10). Ibrahim (1986: 4) berpendapat bahwa sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional.

Novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Novel yang mengangkat masalah-masalah sosial masyarakat, menurut Hardjana (dalam Imron 1995: 1) sejak tahun 1920-an novel sangat digemari oleh sastrawan. Hal ini dapat dipahami mengingat sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sebagai karya sastra novel, diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (novel) adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya

(Pradopo, 1997: 36). Novel dengan manusia mempunyai hubungan erat, sebab novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Wellek dan Warren (1993: 95) berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan sendiri oleh pengarang.

Kenyataan hidup seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Dalam analisis unsur tokoh dan penokohan sangat erat perkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Ini searah dengan pendapat Harjana (dalam Yudiono, 1990: 59) menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek dan Warren (1993: 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan,

pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional

Ciri khas pada individu ini oleh Achmad Munif ditampilkan dalam novel *Perempuan Jogja* (selanjutnya disebut *PJ*). Para tokoh yang ditampilkan memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda sehingga perilaku tokoh dalam menghadapi peristiwa memiliki perbedaan pula. Perlawanan untuk berjuang dalam hidup dari masing-masing tokoh utama dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh utama.

Novel *PJ* ini menceritakan sifat tokoh utama wanita Indri yang berbeda dengan tokoh utama Ramadhan. Perbedaan sifat dua tokoh utama tersebut pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan wanita, selain itu lingkungan kedua tokoh dibesarkan juga berpengaruh terhadap perbedaan sifat Indri dan Ramadhan. Perbedaan sifat mempengaruhi kepribadian dari kedua tokoh tersebut dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Seperti Indri yang berasal dari lingkungan bangsawan dalam keluarganya banyak aturan-aturan ketat yang harus diikuti, hidupnya ditentukan oleh aturan yang harus ditaati. Berbeda dengan Ramadhan dari lingkungan keluarga biasa yang diberi kebebasan untuk menentukan hidupnya. Perbedaan aturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga secara langsung berdampak pada perbedaan sifat dan kepribadian tokoh. Perbedaan-perbedaan sifat dan kepribadian dari masing-masing tokoh secara

cermat diungkapkan oleh Achmad Munif tanpa kehilangan jalinan kisah yang menarik untuk diikuti oleh pembaca.

Achmad Munif selain seorang sastrawan juga seorang jurnalis. Kepiawaiannya dalam mengolah nurani lewat karya, telah dibuktikan dengan sebutan para pencipta sastra penuh antisipasi untuk mengikuti perkembangan karya-karyanya. Kelebihan novel *PJ* dalam jalinan alur cerita diungkapkan dengan telitisehingga pembaca kadang merasa terbawa dan ingin terus mengikuti kisahnya. Selain itu, bahasa yang digunakan mudah dicermati dan dicerna, serta dibumbui dengan logat Jawa yang sederhana tetapi melekat.

Novel *PJ* merupakan novel yang berbobot, karena novel *PJ* ini masuk dalam proyek buku bahan ajar sastra Indonesia Departemen Pendidikan Nasional RI. Selain itu, karya ini berbeda dengan novel lainnya karena novel ini menampilkan tokoh utama yang memiliki jiwa penentang untuk tidak mengikuti aturan keluarga sehingga membuat novel ini memiliki kejutan untuk disimak. Rentetan kata dalam novel *PJ* bisa dikonsumsi siapa saja yang menggemari karya sastra, khususnya novel.

Berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra, ada berbagai macam model analisis karya sastra yang telah berkembang dewasa ini, salah satunya yakni melalui tinjauan psikologi sastra. penekanan pendekatan psikologi adalah pemahaman melalui kepribadian atau watak para tokoh pada karya sastra tersebut. hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Psikolog mampu mengungkapkan keadaan jiwa manusia secara mendalam, hasil pengungkapan itu sudah mengalami proses, pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra (Endraswara, 2003: 97).

Adapun bahasa rinci tentang pentingnya penelitian ini, yaitu:

1. Persoalan-persoalan yang diangkat berdasar masalah kepribadian tokoh utama yang ditinjau dari segi pendekatan psikologi sastra.
2. Permasalahan pokok terungkap dalam *PJ* adalah mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan watak atau perilaku tokoh utama.
3. Achmad Munif dalam menengahkan masalah perwatakan melibatkan aspek kepribadian yang diteliti dari tinjauan psikologi sastra.

berpijak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin lebih jauh mengungkap kepribadian tokoh utama dalam novel dengan judul:

“Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
2. Bagaimanakah makna kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* berdasarkan analisis psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Perempuan Jogja* yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur;
2. Mendeskripsikan makna makna kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* berdasarkan analisis psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan penelitian dapat menambah dan memperkuat teori-teori yang sudah ada dalam analisis teori sastra sehingga dapat menerapkan teori sastra dan mengapresiasi karya sastra untuk perkembangan novel.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap melalui karya sastra bentuk novel.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan

suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi. Tinjauan pustaka tersebut sebagai berikut.

Penelitian tentang kepribadian tokoh sudah pernah dilakukan oleh Priyatmi (2002) dalam penelitian yang berjudul “Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Wanita Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran tokoh utama wanita Lasiyah yang awal mulanya pasrah dengan keadaan berubah menjadi pribadi yang berontak karena keadaan dan pengaruh kehidupan kota. Terjadi perubahan kepribadian Lasiyah yang semula lugu menjadi wanita yang haus akan harta benda. Kepindahan Lasiyah dari desa ke kota dan dituntut oleh keadaan Lasiyah yang miskin membuat Lasiyah ingin mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dengan mudah.

Arif Paryanto (2003) dengan judul skripsi: “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi* Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut mengungkap tentang tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi* yang ditinjau dari aspek moralnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Paryanto ini menemukan makna moral yang meliputi: (1) peranan keluarga terhadap perkembangan dalam kehidupan tokoh, (2) penyesuaian diri terhadap masyarakat, (3) agama dan kehidupan tokoh, serta (4) motivasi kerja.

Hartini (2003) dalam skripsi berjudul “Dimensi Kepribadian Tokoh Iyem dalam Novel *Pengakuan Iyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* karya Linus

Suryadi AG: Analisis Psikologi Sastra”, yang mengupas tentang persoalan hidup masyarakat, yakni kultur Jawa yang tenang, namun mengalir demikian tidak tertahankan atas apa yang ditakdirkan oleh yang maha kuasa, tetapi *nrimo*, dan terkadang tersisihkan, namun batinnya selalu ingin menolaknya. Kepribadian Iyem yang pasrah membuat hidupnya tidka berubah.

Wahyu Mahareni (2004) dalam penelitian yang berjudul “Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi kepribadian tokoh utama novel *Belantik*, yaitu Lasi merupakan seorang wanita yang banyak menggunakan energi *das Es*, tetapi tidak dapat mendorong *das Ich* untuk melakukan tindakan. Oleh karena itu, dari tindakan yang dilakukan oleh Lasi dapat ditarik simpulan bahwa Lasi mempunyai karakter *phlegmatis* (orang dengan darah dingin).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian terdahulu telah ada yang sama dengan penelitian ini yaitu dalam tinjauan psikologi sastra. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah judul novel yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Imron (1995: 370) berpendapat bahwa strukturalisme adalah semua metode yang dengan tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan sekadar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu perpaduan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, yang satu bergantung dengan yang

lain, dan hanya dapat didefinisikan dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam satu keseluruhan.

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra bahkan setiap analisis karya sastra tidak bisa meninggalkan analisis struktural begitu saja. Teeuw (1985: 61) berpendapat bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu (struktural) baru memungkinkan pengertian yang optimal. Bertolak dari pendapat Teeuw ini, sebelum melangkah pada tinjauan psikologi terlebih dahulu akan diterapkan pendekatan struktural.

Stanton (dalam Jabroim, 2003: 56) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangunan struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Tema sebagai unsur dasar dalam pembangunan struktur cerita, dari tema cerita dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Adapun sarana sastra (*literary device*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Teew (1984: 16) berpendapat bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis secara struktural dalam penelitian ini dibatasi pada tema, alur, perwatakan, dan latar atau *setting* yang ada pada novel itu terkait dengan persoalan yang diangkat, yaitu kepribadian dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Teori Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Gestalt (dalam Patty, dkk, 1989: 28) berpendapat bahwa psikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mekanisme terhadap kejiwaan dalam diri manusia. Manusia terdiri dari berbagai bagian, di mana bagian-bagian tersebut baru berarti secara keseluruhan apabila ada keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya.

Menurut Gazali (dalam Pradopo, 1997: 35) kesastraan adalah perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesastraan adalah hasil perwujudan getaran jiwa penulis dalam bentuk tulisan dan tulisan yang berisi untaian kata-kata yang dihasilkan tersebut dapat menerbitkan rasa senang bagi pembacanya.

Psikologi dan karya sastra memiliki kesamaan dan perbedaann. Sebuah karya sastra sangat mungkin mengandung masalah psikologi manusia yang digambarkan dalam peristiwa cerita. Hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa dan sebagai orang yang mampu menangkap keadaan jiwa manusia secara mendalam. Hasil penangkapan pengarang itu setelah mengalami proses ekstrapolasi pengarang kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra (Siswantoro, 2004: 31).

Endraswara (2003: 97) berpendapat bahwa hubungan sastra dan psikologi bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu sudah mengalami proses pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

b. Pendekatan Psikologi Sastra

Walgito (dalam Yudiono, 1990: 60) berpendapat bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami (menganalisis, mempelajari) kejiwaan pengarang sebagai individu yang dimanifestasikan dalam karya sastra. Kejiwaan pengarang diungkapkan melalui para tokoh-tokoh cerita yang memiliki berbagai sifat, watak, dan karakter sehingga terlihat sosok kepribadian dari masing-masing tokoh melalui suatu pendekatan.

Pendekatan psikologi termasuk pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Keanekaragaman perilaku manusia dipengaruhi oleh konflik kejiwaan yang bermuara pada permasalahan kejiwaan dalam diri manusia (Semi, 1990: 76).

Pendekatan dengan teori psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi kreatif. Ketiga, studi tipe dari hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga, sedangkan tiga pengertian lain merupakan bagian dari psikologi seni (Wellek dan Warren, 1989: 90)

Pendekatan psikologis sastra dalam penelitian ini dilakukan pada pengkajian faktual yang melengkapi aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra. Dari empat pendekatan teori psikologi tersebut di atas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi tipe dari hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkap penelaahan psikologi sastra dilihat melalui dialog dan perilaku antartokoh sehingga penelaah sastra dalam kajian ini lebih menekankan perwatakan para tokoh utama.

Siswanto (2004: 18) mengemukakan beberapa konsep dasar dalam psikologi sastra, yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Karya sastra sebagai produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk penciptaan karya sastra.
- 2) Dalam menjiwai perwatakan tokoh kajian berdasar pada aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat dalam karya sastra.
- 3) Karya sastra mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia yang ditampilkan melalui tokoh dalam cerita.

- 4) Karya sastra sebagai ungkapan pengonkretan sesuatu yang bergejolak di dalam diri pencipta.

c. Langkah Kerja Pendekatan Psikologi Sastra

Langkah kerja pendekatan psikologis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra yang lebih mengutamakan segi intrinsik.
- 2) Segi intrinsik yang dipentingkan untuk membahas adalah ungkapan pengarang yang menyangkut kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, dan obsesi, yang dapat diperoleh melalui perilaku dan perwatakan para tokoh.
- 3) Selain menganalisis penokohan dan perwatakan dilakukan pula analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra.
- 4) Konflik yang berkaitan dengan perwatakan dan alur cerita yang diperankan oleh tokoh juga mendapatkan kajian yang mendalam.
- 5) Analisis dapat diteruskan pada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca (Semi, 1990:77)

3. Teori Kepribadian Menurut Abraham Maslow

Pengertian pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis (intelegensi, kemauan, perasaan, dan lain sebagainya). Adapun kepribadian menurut Maslow (dalam Koswara, 1991: 116) adalah sebagai lukisan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas dan potensi-potensi. Rumini (1998: 140) berpendapat bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem

psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Kepribadian menurut pendapat Prince (dalam Patty, dkk., 1990: 38) adalah keseluruhan dari unsur-unsur yang meliputi unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu yang berasal dari pengalaman.

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 113) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Setiap manusia bebas membuat pilihan yang terbaik bagi diri pribadi sehingga terhindar dari kesengsaraan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan lain. Penderitaan-penderitaan akan hilang apabila manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam mencapai tujuan sehingga timbul rasa kepuasan dan hidup menjadi penuh makna.

Individu dalam melakukan suatu kegiatan dapat dipastikan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai dipengaruhi oleh tingkah laku seorang individu. Di samping itu, perilaku individu dalam kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap kebebasan pilihan tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan. Tujuan yang ingin dicapai individu melibatkan individu lain dan untuk dapat menjalin hubungan dengan individu lain dalam suatu lingkungan diperlukan keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya sehingga hubungan antara individu dengan lingkungan dapat berjalan lancar. Hal ini dapat tercapai apabila dalam tindakan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang

diinginkan tanpa melanggar larangan-larangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Setiap individu atau pribadi manusia memiliki ciri khas sehingga individu satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sifat dan kebutuhan dari masing-masing individu. Di sisi lain individu dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat adanya larangan-larangan atau peraturan untuk ketertiban interaksi sosial. Pertentangan yang terjadi antara sifat dan kebutuhan psikis seseorang dan peraturan sebagai pengendali tindakan manusia dalam masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan individu lain. Oleh sebab itu, individu akan termotivasi untuk memiliki kepribadian sehingga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat tanpa mengesampingkan kebutuhan yang diperlukan.

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 109) berpendapat bahwa motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi humanistik. Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda, dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah ungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Pendek kata, karena pengaruh eksistensialisme, psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya yaitu bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Maslow mengembangkan teorinya dengan

bertumpu pada prinsip holistik, suatu prinsip yang berasal dari psikologi gestalt. Dalam teori Maslow dengan prinsip holistiknya itu, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan, dan bukan secara bagian :

“Dalam teori yang baik tidak ada yang namanya kebutuhan perut, mulut, atau kebutuhan alat kelamin. Yang ada adalah kebutuhan individu. Yang membutuhkan makanan itu bukan perut John Smith. Kepuasan dirasakan oleh individu, bukan oleh sebagian tubuh individu. Makanan memuaskan John Smith, bukan memuaskan perut John Smith” (dalam Koeswara, 1991: 117).

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 118) menjelaskan bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara jika suatu kebutuhan telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemenuhan begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, gagasan Maslow mengenai kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.

Konsep kebutuhan bertingkat dari Maslow dilanjutkan oleh Graham dan Baloun (dalam Koeswara, 1991: 121) yang menyimpulkan bahwa secara garis besar konsep kebutuhan individu ada dua aspek. Dua aspek yang dimaksud adalah :

1. Apabila suatu kebutuhan telah terpenuhi individu pada saat tersebut tidak akan berusaha untuk meneruskan pemenuhannya, melainkan akan berusaha memuaskan kebutuhan lain yang lebih tinggi, dan
2. Kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah pemenuhannya lebih mendesak dan akan didahulukan oleh individu dari pada kebutuhan yang lebih tinggi (Koeswara, 1986: 132-133).

Secara rinci tingkatan kebutuhan dalam diri individu oleh Maslow (Koeswara, 1986: 117-118) disusun secara bertingkat ke dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu:

1. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*Physiological needs*),
2. kebutuhan akan rasa aman (*need for self – security*),
3. kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*),
4. kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*),
5. kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*).

Maslow menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Maksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau

ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain.

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri, oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi, status, atau keturunan. Dengan perkataan lain rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan.

Kebutuhan individu yang kelima adalah kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

Penelitian ini dalam menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif menggunakan konsep teori kepribadian dari Abraham Maslow, khususnya dalam tingkat kebutuhan akan harga diri.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu penelitian (Sutopo, 2002: 6). Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *PJ* adalah metode kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Jadi, metode kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal. Sifat-sifat suatu hal dalam penelitian ini adalah kajian tentang karya sastra yang ditinjau secara psikologis sastra.

Metode kualitatif dalam penelitian ini antara lain , yaitu.

1. Objek Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu terdapat objek penelitian. Objek merupakan pokok permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel *PJ* karya Achmad Munif dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam rangkaian kalimat pada novel *PJ* dengan tinjauan psikologi.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Pradopo, 1997: 124). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *PJ* karya Achmad Munif, diterbitkan PT Navila, Yogyakarta, cetakan ke 2, tahun 2004, tebal halaman 301 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidikan itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah yang mengupas kesastraan sebagai tambahan pengetahuan, essay dan kritik tentang sastra sebagai tambahan pengetahuan, buku-buku yang membahas kesastraan sebagai dasar teori dalam analisis, dan hasil penelitian lain yang searah dengan judul penelitian sebagai bahan pembanding.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) teknik pustaka dan (2) teknik catat, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, merupakan suatu metode pengumpulan data yang berwujud barang-barang atau benda-benda tertulis (Subroto, 1990: 42). Barang-barang atau benda-benda tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber data primer novel *PJ* Karya Achmad Munif dan data-data sekunder pada buku-buku, karya tulis ilmiah, artikel yang relevan dengan kajian penelitian.
- b. Teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian merangkai teori yang dicatat sehingga menjadi sebuah perangkat yang harmonis dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (Subroto, 1990: 43). Artinya teknik catat ini digunakan untuk mencatat teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan dirangkai secara sistematis sebagai landasan teori sehingga membentuk susunan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk itu dalam menganalisis data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber

data primer novel *PJ* Karya Achmad Munif dipergunakan teknik pemberian makna secara *heuristik* dan *hermeneutik*.

Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1993: 148) analisis secara *heuristik* adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Adapun analisis secara *hermeneutik* adalah pemberian makna berdasarkan tinjauan aspek yang dikaji. Penelitian ini ditinjau dari aspek psikologi sastra, maka dalam analisis pemberian makna secara *hermeneutik* dianalisis maknanya berdasarkan psikologi sastra. Untuk menghasilkan analisis data yang baik data yang ada dianalisis secara *heuristik*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna secara *hermeneutik* (pemberian makna ulang).

Dalam penarikan kesimpulan menggunakan teknik induktif, yaitu suatu metode untuk menganalisis data dari keadaan, peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang khusus menuju ke fenomena-fenomena yang bersifat umum (Pradopo, 1995: 76)). Maksudnya, kajian membahas keterkaitan unsur struktural dan menganalisis kepribadian tokoh utama ditinjau dari psikologi sastra dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dan disimpulkan.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori yang berisi dasar-dasar teoritis yang meliputi: pengertian struktural, teori psikologi sastra, dan teori kepribadian akan kebutuhan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow. Selanjutnya membahas metode penelitian yang

meliputi: objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II: Merupakan biografi pengarang, karya-karyanya dan latar belakang sosial budaya.

BAB III: Merupakan analisis struktur novel *Perempuan Jogja* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV: Merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas kepribadian tokoh utama akan kebutuhan aktualisasi diri dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ditinjau dari psikologi sastra.

Bab V: Merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

A. Latar Belakang Masalah

Waluyo dan Suyitno (1995: 5) berpendapat bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang saat ini mengalami perkembangan pesat dibandingkan jenis sastra puisi dan drama. Novel berisi cerita tentang kehidupan manusia. Ciri khas yang terdapat dalam kebanyakan novel adalah pengarang menyampaikan gagasan dan nilai tentang kehidupan yang sangat berguna bagi para pembaca. Nilai-nilai itu, misalnya nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai pendidikan, dan nilai sosial budaya.

Sebuah novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Novel yang mengangkat masalah-masalah sosial masyarakat, menurut Hardjana (dalam Imron 1995: 1) sejak tahun 1920-an novel sangat digemari oleh sastrawan. Hal ini dapat dipahami mengingat sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sebagai karya sastra novel, diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (novel) adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya (Pradopo, 1997: 36). Novel dengan manusia mempunyai hubungan erat, sebab novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Wellek dan Warren (1993: 95) berpendapat bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya. Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan sendiri oleh pengarang .

Kenyataan hidup seseorang dapat ditemui dalam karya sastra yang diperankan oleh tokoh cerita. Dalam analisis unsur tokoh dan penokohan sangat erat perkaitan dengan pengertian diri individu satu kepribadian. Kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam cerita menarik untuk dikaji. Ini searah dengan pendapat Harjana (dalam Yudiono, 1990: 59) menyatakan pendapatnya bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel atau drama dengan

memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek dan Warren (1993: 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional

Ciri khas pada individu ini oleh Achmad Munif ditampilkan dalam novel *Perempuan Jogja*. Para tokoh yang ditampilkan memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda sehingga perilaku tokoh dalam menghadapi peristiwa memiliki perbedaan pula. Perlawanan untuk berjuang dalam hidup dari masing-masing tokoh utama dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh utama.

Novel *Perempuan Jogja* ini menceritakan sifat tokoh utama wanita Indri yang berbeda dengan tokoh utama Ramadhan. Perbedaan sifat dua tokoh utama tersebut pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan wanita, selain itu lingkungan kedua tokoh dibesarkan juga berpengaruh terhadap perbedaan sifat Indri dan Ramadhan. Perbedaan sifat mempengaruhi kepribadian dari kedua tokoh tersebut dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Seperti Indri yang berasal dari lingkungan bangsawan dalam keluarganya banyak aturan-aturan ketat yang harus diikuti, hidupnya ditentukan oleh aturan yang harus ditaati. Berbeda dengan

Ramadhan dari lingkungan keluarga biasa yang diberi kebebasan untuk menentukan hidupnya. Perbedaan aturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga secara langsung berdampak pada perbedaan sifat dan kepribadian tokoh. Perbedaan-perbedaan sifat dan kepribadian dari masing-masing tokoh secara cermat diungkapkan oleh Achmad Munif tanpa kehilangan jalinan kisah yang menarik untuk diikuti oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikhususkan alasan dipilihnya judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Novel *Perempuan Jogja* menggambarkan para tokoh yang memiliki perbedaan kepribadian mendekati kenyataan. Tokoh utama utama wanita Indri yang memiliki kepribadian bebas tidak terpenjara oleh adat yang membelenggunya. Tokoh utama laki-laki Ramadhan yang memiliki kepribadian tegas, kuat pendirian, ulet dalam perjuangan sebagai akibat tempaan masa kanak-kanak dalam lingkungan yang keras.
2. Perbedaan kepribadian tiap tokoh berkaitan dengan sifat dan perilaku khas yang dimiliki para tokoh dalam novel *Perempuan Jogja* sehingga penting ditelaah secara psikologis. Perilaku khas yang dimiliki oleh Indri sebagai wanita dalam keluarga dianggap sebagai penentang karena tidak mengikuti aturan keluarga. Adapun tokoh Ramadhan memiliki perilaku khas pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.
3. Pengarang Achmad Munif memiliki kelebihan dalam merangkai susunan kalimat romantis namun tidak cengeng, penuh dengan makna-makna lugas yang mudah dipahami pembaca. Contoh keromantisan susunan kalimat, yaitu: “Terima kasih *my darling*. Sekarang pergilah ke kantor. Tapi jangan pulang

telah. Aku masih kangen.” Susunan kata dalam kalimat ini terasa romantis pada kata *my darling* sebagai ungkapan rasa cinta pada pasangan dan kalimat tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Ketiga alasan itulah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini dengan menfokuskan pada sastra bentuk novel dan pendekatan psikologi sastra sebagai jembatan untuk dapat memaparkan gambaran kepribadian dari masing-masing tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul: “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif (Tinjauan Psikologi Sastra).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
2. Bagaimanakah makna kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* berdasarkan analisis psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Perempuan Jogja* yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur;

2. Mendeskripsikan makna makna kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* berdasarkan analisis psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan penelitian dapat menambah dan memperkuat teori-teori yang sudah ada dalam analisis teori sastra sehingga dapat menerapkan teori sastra dan mengapresiasi karya sastra untuk perkembangan novel.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap melalui karya sastra bentuk novel.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi. Tinjauan pustaka tersebut sebagai berikut.

Penelitian tentang kepribadian tokoh sudah pernah dilakukan oleh Priyatmi (2002) dalam penelitian yang berjudul “Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Wanita Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran tokoh utama wanita Lasiyah yang awal mulanya pasrah dengan keadaan berubah menjadi pribadi yang berontak karena keadaan dan pengaruh kehidupan kota. Terjadi perubahan kepribadian Lasiyah yang semula lugu menjadi wanita yang haus akan harta benda. Kepindahan Lasiyah dari desa ke kota dan dituntut oleh keadaan Lasiyah yang miskin membuat Lasiyah ingin mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dengan mudah.

Arif Paryanto (2003) dengan judul skripsi: “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi* Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut mengungkap tentang tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi* yang ditinjau dari aspek moralnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Paryanto ini menemukan makna moral yang meliputi: (1) peranan keluarga terhadap perkembangan dalam kehidupan tokoh, (2) penyesuaian diri terhadap masyarakat, (3) agama dan kehidupan tokoh, serta (4) motivasi kerja.

Hartini (2003) dalam skripsi berjudul “Dimensi Kepribadian Tokoh Iyem dalam Novel *Pengakuan Iyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* karya Linus Suryadi AG: Analisis Psikologi Sastra”, yang mengupas tentang persoalan hidup masyarakat, yakni kultur Jawa yang tenang, namun mengalir demikian tidak tertahankan atas apa yang ditakdirkan oleh yang maha kuasa, tetapi *nrimo*, dan terkadang tersisihkan, namun batinnya selalu ingin menolaknya. Kepribadian Iyem yang pasrah membuat hidupnya tidka berubah.

Wahyu Mahareni (2004) dalam penelitian yang berjudul “Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi kepribadian tokoh utama novel *Belantik*, yaitu Lasi merupakan seorang wanita yang banyak menggunakan energi *das Es*, tetapi tidak dapat mendorong *das Ich* untuk melakukan tindakan. Oleh karena itu, dari tindakan yang dilakukan oleh Lasi dapat ditarik simpulan bahwa Lasi mempunyai karakter *phlegmatis* (orang dengan darah dingin).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian terdahulu telah ada yang sama dengan penelitian ini yaitu dalam tinjauan psikologi sastra. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah judul novel yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Imron (1995: 370) berpendapat bahwa strukturalisme adalah semua metode yang dengan tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan sekadar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu perpaduan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, yang satu bergantung dengan yang lain, dan hanya dapat didefinisikan dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam satu keseluruhan.

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra bahkan setiap analisis karya sastra tidak bisa meninggalkan analisis struktural begitu saja. Teeuw (1985: 61) berpendapat bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam

penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu (struktural) baru memungkinkan pengertian yang optimal. Bertolak dari pendapat Teeuw ini, sebelum melangkah pada tinjauan psikologi terlebih dahulu akan diterapkan pendekatan struktural.

Unsur-unsur struktural prosa fiksi/novel menurut Nurgiyantoro (1998: 68-89) meliputi: tema, alur, tokoh, dan latar.

- 1) Tema, yaitu gagasan dasar secara umum menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema ini berfungsi untuk mengembangkan seluruh cerita.
- 2) Alur, adalah urutan cerita kejadian atau peristiwa yang selalu berdasarkan sebab akibat. Dalam alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap penyituan, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.
- 3) Tokoh dan penokohan, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Tokoh berdasarkan sifatnya ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis bersifat statis dan tokoh antagonis bersifat kompleks.
- 4) Latar atau *setting* adalah landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Stanton (dalam Jabroim, 2003: 56) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangunan struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra.

1. Tema sebagai unsur dasar dalam pembangunan struktur cerita, dari tema cerita dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita.

2. Fakta cerita terdiri atas sudut pandang dan suasana simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra,
3. Sarana sastra berupa bahasa, kata, kalimat, dan tanda baca yang mempunyai makna.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa untuk memahami sastra diperlukan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang sehingga pembaca akan memperoleh fungsi dari sastra. Fungsi sarana sastra menurut Pradopo (1997: 37) adalah untuk memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Jadi, analisis struktural adalah analisis yang mengkaji, mengupas, dan memaparkan secara cermat, teliti, dan mendalam dari masing-masing unsur intrinsik karya sastra dan keterkaitan antarunsur sehingga ada jalinan dalam satu kesatuan cerita yang utuh.

2. Teori Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Gestalt (dalam Patty, dkk, 1989: 28) berpendapat bahwa psikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mekanisme terhadap kejiwaan dalam diri manusia. Manusia terdiri dari berbagai bagian, di mana bagian-bagian tersebut baru berarti secara keseluruhan apabila ada keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya.

Kesastraan menurut Gazali (dalam Pradopo, 1997: 35) kesastraan adalah perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesastraan adalah hasil perwujudan getaran jiwa penulis

dalam bentuk tulisan dan tulisan yang berisi untaian kata-kata yang dihasilkan tersebut dapat menerbitkan rasa senang bagi pembacanya.

Psikologi dan karya sastra memiliki kesamaan dan perbedaann. Sebuah karya sastra sangat mungkin mengandung masalah psikologi manusia yang digambarkan dalam peristiwa cerita. Hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa dan sebagai orang yang mampu menangkap keadaan jiwa manusia secara mendalam. Hasil penangkapan pengarang itu setelah mengalami proses ekstrapolasi pengarang kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra Siswantoro (2004: 31).

Endraswara (2003: 97) berpendapat bahwa hubungan sastra dan psikologi bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu sudah mengalami proses pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan

pemikiran individu yang khas. Sastra dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

b. Pendekatan Psikologi Sastra

Walgito (dalam Yudiono, 1990: 60) berpendapat bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami (menganalisis, mempelajari) kejiwaan pengarang sebagai individu yang dimanifestasikan dalam karya sastra. Kejiwaan pengarang diungkapkan melalui para tokoh-tokoh cerita yang memiliki berbagai sifat, watak, dan karakter sehingga terlihat sosok kepribadian dari masing-masing tokoh melalui suatu pendekatan.

Pendekatan psikologi termasuk pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Keanekaragaman perilaku manusia dipengaruhi oleh konflik kejiwaan yang bermuara pada permasalahan kejiwaan dalam diri manusia (Semi, 1990: 76).

Pendekatan dengan teori psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi kreatif. Ketiga, studi tipe dari hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga, sedangkan tiga pengertian lain merupakan bagian dari psikologi seni (Wellek dan Warren, 1989: 90)

Pendekatan psikologis sastra dalam penelitian ini dilakukan pada pengkajian faktual yang melengkapi aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra. Dari empat pendekatan teori psikologi tersebut di atas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi tipe dari hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya

sastra. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkap penelaahan psikologi sastra dilihat melalui dialog dan perilaku antartokoh sehingga penelaah sastra dalam kajian ini lebih menekankan perwatakan para tokoh utama.

Siswanto (2004: 18) mengemukakan beberapa konsep dasar dalam psikologi sastra, yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Karya sastra sebagai produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk penciptaan karya sastra.
- 2) Dalam menjiwai perwatakan tokoh kajian berdasar pada aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat dalam karya sastra.
- 3) Karya sastra mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia yang ditampilkan melalui tokoh dalam cerita.
- 4) Karya sastra sebagai ungkapan pengkonkretan sesuatu yang bergejolak di dalam diri pencipta.

c. Langkah Kerja Pendekatan Psikologi Sastra

Langkah kerja pendekatan psikologis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra yang lebih mengutamakan segi intrinsik.
- 2) Segi intrinsik yang dipentingkan untuk membahas adalah ungkapan pengarang yang menyangkut kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, dan obsesi, yang dapat diperoleh melalui perilaku dan perwatakan para tokoh.
- 3) Selain menganalisis penokohan dan perwatakan dilakukan pula analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra.
- 4) Konflik yang berkaitan dengan perwatakan dan alur cerita yang diperankan oleh tokoh juga mendapatkan kajian yang mendalam.

5) Analisis dapat diteruskan pada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca (Semi, 1990:77)

3. Teori Kepribadian Menurut Abraham Maslow

Pengertian pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis (intelegensi, kemauan, perasaan, dan lain sebagainya). Adapun kepribadian menurut Maslow (dalam Koswara, 1991: 116) adalah sebagai lukisan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi-potensi. Rumini (1998: 140) berpendapat bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Kepribadian menurut pendapat Prince (dalam Patty, dkk., 1990: 38) adalah keseluruhan dari unsur-unsur yang meliputi unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu yang berasal dari pengalaman.

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 113) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Setiap manusia bebas membuat pilihan yang terbaik bagi diri pribadi sehingga terhindar dari kesengsaraan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan lain. Penderitaan-penderitaan akan hilang apabila

manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam mencapai tujuan sehingga timbul rasa kepuasan dan hidup menjadi penuh makna.

Individu dalam melakukan suatu kegiatan dapat dipastikan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai dipengaruhi oleh tingkah laku seorang individu. Di samping itu, perilaku individu dalam kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap kebebasan pilihan tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan. Tujuan yang ingin dicapai individu melibatkan individu lain dan untuk dapat menjalin hubungan dengan individu lain dalam suatu lingkungan diperlukan keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya sehingga hubungan antara individu dengan lingkungan dapat berjalan lancar. Hal ini dapat tercapai apabila dalam tindakan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan tanpa melanggar larangan-larangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Setiap individu atau pribadi manusia memiliki ciri khas sehingga individu satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sifat dan kebutuhan dari masing-masing individu. Di sisi lain individu dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat adanya larangan-larangan atau peraturan untuk ketertiban interaksi sosial. Pertentangan yang terjadi antara sifat dan kebutuhan psikis seseorang dan peraturan sebagai pengendali tindakan manusia dalam masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan individu lain. Oleh sebab itu, individu akan termotivasi untuk memiliki kepribadian sehingga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat tanpa mengesampingkan kebutuhan yang diperlukan.

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 109) berpendapat bahwa motivasi kepribadian terbentuk karena adanya lima kebutuhan pokok yang terdapat dalam psikologi humanistik. Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda, dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah ungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Pendek kata, karena pengaruh eksistensialisme, psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya yaitu bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Maslow mengembangkan teorinya dengan bertumpu pada prinsip holistik, suatu prinsip yang berasal dari psikologi gestalt. Dalam teori Maslow dengan prinsip holistiknya itu, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan, dan bukan secara bagian :

“Dalam teori yang baik tidak ada yang namanya kebutuhan perut, mulut, atau kebutuhan alat kelamin. Yang ada adalah kebutuhan individu. Yang membutuhkan makanan itu bukan perut John Smith. Kepuasan dirasakan oleh individu, bukan oleh sebagian tubuh individu. Makanan memuaskan John Smith, bukan memuaskan perut John Smith” (dalam koeswara,1991: 117).

Maslow (dalam Koeswara, 1991: 118) menjelaskan bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara jika suatu kebutuhan telah terpuaskan kebutuhan-kebutuhan

yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, gagasan Maslow mengenai kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.

Konsep kebutuhan bertingkat dari Maslow dilanjutkan oleh Graham dan Baloun (dalam Koswara, 1991: 121) yang menyimpulkan bahwa secara garis besar konsep kebutuhan individu ada dua aspek. Dua aspek yang dimaksud adalah :

3. Apabila suatu kebutuhan telah terpuaskan individu pada saat tersebut tidak akan berusaha untuk meneruskan pemuasannya, melainkan akan berusaha memuaskan kebutuhan lain yang lebih tinggi, dan
4. Kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah pemuasannya lebih mendesak dan akan didahulukan oleh individu dari pada kebutuhan yang lebih tinggi (Koeswara, 1986: 132-133).

Secara rinci tingkatan kebutuhan dalam diri individu oleh Maslow (Koeswara, 1986: 117-118) disusun secara bertingkat ke dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu:

1. kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*Physiological needs*),
2. kebutuhan akan rasa aman (*need for self – security*),
3. kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*),
4. kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*),
5. kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*).

Maslow menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Maksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain.

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri, oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih

didasarkan pada prestasi, status, atau keturunan. Dengan perkataan lain rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan.

Kebutuhan individu yang kelima adalah kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

Penelitian ini dalam menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif menggunakan konsep teori kepribadian dari Abraham Maslow, khususnya dalam tingkat kebutuhan akan harga diri.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu penelitian (Sutopo, 2002: 6). Setiap penelitian selalu menggunakan metode untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar.

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Perempuan Jogja* adalah metode kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Jadi, metode kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat

sifat-sifat suatu hal. Sifat-sifat suatu hal dalam penelitian ini adalah kajian tentang karya sastra yang ditinjau secara psikologis sastra.

Metode kualitatif dalam penelitian ini antara lain , yaitu.

1. Objek Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu terdapat objek penelitian. Objek merupakan pokok permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam rangkaian kalimat pada novel *Perempuan Jogja* dengan tinjauan psikologi.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Pradopo, 1997: 124). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, diterbitkan PT Navila, Yogyakarta, cetakan ke 2, tahun 2004, tebal halaman 301 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidikan itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah yang mengupas kesastraan sebagai tambahan pengetahuan, essay dan kritik tentang sastra sebagai tambahan pengetahuan, buku-buku yang membahas kesastraan sebagai dasar teori dalam analisis, dan hasil penelitian lain yang searah dengan judul penelitian sebagai bahan pembandingan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) teknik pustaka dan (2) teknik catat, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, merupakan suatu metode pengumpulan data yang berwujud barang-barang atau benda-benda tertulis (Subroto, 1990: 42). Barang-barang atau benda-benda tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber data primer novel *Perempuan Jogya* Karya Achmad Munif dan data-data sekunder pada buku-buku, karya tulis ilmiah, artikel yang relevan dengan kajian penelitian.
- b. Teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian merangkai teori yang dicatat

sehingga menjadi sebuah perangkat yang harmonis dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (Subroto, 1990: 43). Artinya teknik catat ini digunakan untuk mencatat teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan dirangkai secara sistematis sebagai landasan teori sehingga membentuk susunan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk itu dalam menganalisis data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang diperoleh dari sumber data primer novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif dipergunakan teknik pemberian makna secara *heuristik* dan *hermeneutik*.

Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1993: 148) analisis secara *heuristik* adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Adapun analisis secara *hermeneutik* adalah pemberian makna berdasarkan tinjauan aspek yang dikaji. Penelitian ini ditinjau dari aspek psikologi sastra, maka dalam analisis pemberian makna secara *hermeneutik* dianalisis maknanya berdasarkan psikologi sastra. Untuk menghasilkan analisis data yang baik data yang ada dianalisis secara *heuristik*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna secara *hermeneutik* (pemberian makna ulang) .

Dalam penarikan kesimpulan menggunakan teknik induktif, yaitu suatu metode untuk menganalisis data dari keadaan, peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang khusus menuju ke fenomena-fenomena yang bersifat umum (Pradopo, 1995: 76)). Maksudnya, kajian membahas keterkaitan unsur struktural

dan menganalisis kepribadian tokoh utama ditinjau dari psikologi sastra dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dan disimpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori yang berisi dasar-dasar teoritis yang meliputi: pengertian struktural, teori psikologi sastra, dan teori kepribadian akan kebutuhan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow. Selanjutnya membahas metode penelitian yang meliputi: objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II: Merupakan biografi pengarang, karya-karyanya dan latar belakang sosial budaya.

BAB III: Merupakan analisis struktur novel *Perempuan Jogja* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV: Merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas kepribadian tokoh utama akan kebutuhan aktualisasi diri dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ditinjau dari psikologi sastra.

Bab V: Merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hartini. 2003. "Skripsi Dimensi Kepribadian Tokoh Iyem dalam Novel Pengakuan Iyem Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi Ag: Analisis Psikologi Sastra". Skripsi. Surakarta: UMS.
- Koeswara. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Gresco.
- Mahareni, Wahyu. 2004. "Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Novel Belantik Karya Ahmad Tohari". Skripsi. Surakarta: UMS.
- Munif, Achmad. 2004. *Perempuan Jogja*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Navila.
- Nazir, Moh. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paryanto, Arif. 2003. "Aspek Moral dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Patty, F, Kasmiran Woerjo, dan Wayan Ardhana. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kririk, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni. 2002. "Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Wanita Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi. Sukoharjo: Univet.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surachmad. 1990. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Sinar Harapan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta: PT. Gramedia.
- Yudiono, KS. 1990. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Achmad Munif adalah seorang pengarang yang berangkat dari profesi sebagai wartawan. Atas dorongan putri-putrinya, Achmad Munif mulai menulis artikel dan cerpen yang dimuat di beberapa media antara lain *Kompas* (1993-1995), *Republika* (1993-1995), *Bisnis Indonesia* (1993-1995), *Femina* (1993-1995), *Suara Pembaharuan* (2000-2001), *Nova* (2000-2001), *Jawa Pos* (2000-2001), dan *Suara Merdeka* (1995-1998). Selain menulis cerpen, Achmad Munif juga mengarang novel atau cerbung. Novel dan cerbung hasil karyanya antara lain: *Jalan Kehidupan* (berbentuk novel, 1993), *Tembang-tembang* (berbentuk cerbung, 1993-1995), *Bayang-bayang Hitam Ken Dedes* (berbentuk cerbung, 1993-1995), *Merpati Biru* (berbentuk cerbung, 1995-1997), dan lain sebagainya. Selain itu, Achmad Munif juga pernah menulis skenario sinetron antara lain *Opera Sabun* (2003), *Sirkuit Kemelut* (2003), dan *Badai Pasti Berlalu* (2004) (Munif, 2004: 303). Dengan adanya karya-karya yang telah dihasilkan ini, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa hasil karangan Achmad Munif pantas untuk diteliti.

USULAN PENELITIAN

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN JOGYA KARYA ACHMAD MUNIF
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Diajukan oleh :

NUR PRASETYANINGSIH

NIM A 310000144

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing I,

(Drs. Ali Imron, A.M.,M.Hum.)

Tanggal.

Pembimbing II,

(Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.)

Tanggal.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

B. Dasar-Dasar Teoritis

1. Pengertian Struktural

2. Teori Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

b. Pendekatan Psikologi Sastra

c. Konsep Dasar dan Langkah Kerja Psikologi Sastra

3. Teori Kepribadian dalam Psikologi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

C. Sumber Data

D. Teknik Sampling

E. Teknik Pengumpulan Data

F. Validitas Data

G. Analisis Data

H. Prosedur Penelitian

DAFTAR PUSTAKA